

# **Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Oleh Dra. Sukini, M.Pd.  
PBSI Unwidha Klaten**

## **Abstrak**

Pendidikan karakter penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sehingga saat ini menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan karakter potensi setiap peserta didik diupayakan pengembangannya secara optimal agar terbentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, pandai, terampil, jujur, dan mempunyai kehormatan diri. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan oleh semua guru/dosen di semua jenjang pendidikan karena untuk melaksanakannya hanya diperlukan penyadaran dan pembiasaan disertai dengan keteladanan.

Guru/dosen bahasa Indonesia dapat melaksanakan pendidikan karakter melalui berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru/dosen bahasa Indonesia, yaitu melakukan: (1) penyadaran akan pentingnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, (2) penyadaran akan pentingnya menghargai karya sastra Indonesia; dan (3) penyadaran dan pembiasaan berbahasa secara santun.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, pendidikan nasional, penyadaran, pembiasaan, keteladanan.

## **I. Pendahuluan**

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945 (<http://www.dikti.go.id>). Konsensus tersebut diperjelas melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sisdiknas (Pasal 3) yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Bunyi pasal tersebut menjadi dasar pijakan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Hal itu diperkuat pula oleh pendapat tokoh besar bangsa Indonesia, Muhammad Hatta, “*Dalam memelihara dan memajukan ilmu, karakterlah yang utama, bukan kecerdasan. Kurang kecerdasan dapat diisi, kurang karakter sukar memenuhi.*” Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan potensi individu peserta didik semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya serta mempunyai kehormatan diri.

Secara kodrati, manusia memang memiliki karakter (=sifat-sifat kejiwaan, akhlak;watak;tabiat) sendiri-sendiri yang berbeda antara manusia satu dengan yang lain. Akan tetapi, karakter itu dapat diubah atau dididik melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan diharapkan memiliki ‘budaya sekolah’ dengan memilih pendisiplinan dan pembiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan pendidik pun diharapkan mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang hendak dibiasakan/ditanamkan pada peserta didik.

Semua pendidik bisa menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah/lembaga pendidikan masing-masing karena pendidikan karakter tidak memerlukan sarana dan prasarana istimewa. Yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan disertai dengan keteladanan. Yang hendak dibahas dalam tulisan ini, bagaimanakah guru/dosen bahasa Indonesia melaksanakan pendidikan karakter itu?

## **II. Pembahasan**

Setiap anak memiliki bakat, minat, kemampuan, dan potensi diri yang berbeda-beda. Orang tua yang mengenali bakat, minat, kemampuan, dan potensi anak serta berpandangan jauh ke depan, tidak akan gegabah dalam memilih sekolah untuk putra-putranya. Mereka akan memilihkan putranya sekolah dengan sangat cermat dan berhati-hati, tidak semata-mata berdasarkan kelengkapan dan kenyamanan sarana dan prasarana belajar yang dimiliki, lebih dari itu, mereka akan melihat pula reputasi dan kompetensi para pengajarnya dan *out put* yang dihasilkan sekolah/lembaga pendidikan.

Realitas tersebut selain menuntut agar guru/dosen senantiasa belajar untuk meningkatkan ilmu juga menuntut agar guru/dosen memiliki karakter yang kuat sehingga tidak sekadar bisa mengajar tetapi juga bisa menyampaikan nilai-nilai melalui cara-cara yang bermartabat. Hal ini sesuai dengan peran guru/dosen sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Jika dapat memerankan diri sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik (di samping peran-peran penting yang lain seperti sebagai teladan, motivator, fasilitator, inovator, evaluator, dan emansipator), berarti guru/dosen tersebut mampu melaksanakan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter, guru/dosen dapat mengupayakan pengembangan bakat, minat, kemampuan dan potensi peserta didik secara optimal sekaligus dapat membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan-persoalan lingkungan hidup.

Agar tujuan pendidikan nasional tercapai, semua guru/dosen diharapkan dapat melaksanakan pendidikan karakter, tanpa kecuali guru bahasa Indonesia. Menurut pandangan penulis, ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan guru/dosen bahasa Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan karakter (di samping melaksanakan tugas-tugas pokoknya), yaitu sebagai berikut.

1. penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia,
2. penyadaran akan pentingnya menghargai karya sastra Indonesia, serta
3. penyadaran dan pembiasaan berbahasa secara santun.

Adapun gambaran pelaksanaan setiap hal tersebut dalam pembelajaran dipaparkan dalam uraian selanjutnya berikut ini.

## **2.1 Penanaman Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia**

Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya (Rokeach dalam Halim melalui Sumarsono, 2002:361). Sikap seseorang terhadap sesuatu akan tercermin dalam perilaku. Komponen perilaku tak hanya terwujud dalam perilaku yang teramati secara langsung, tetapi juga berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang (Azwer dalam Sumarsono, 2002:362).

Anderson membagi sikap menjadi dua, yaitu sikap bahasa dan sikap nonbahasa, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis (dalam Halim melalui Sumarsono, 2002:363). Sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk beraksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya (Macmara dalam Shuy dan Fasold melalui Sumarsono, 2002:363).

Garvin dan Mathiot mengemukakan bahwa sikap bahasa setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) (Sumarsono, 2002: 364). Kesetiaan bahasa adalah keinginan masyarakat pendukung bahasa untuk memelihara dan mempertahankan bahasa itu dan mencegah adanya interferensi dari bahasa asing. Ciri pokok yang kedua, kebanggaan bahasa. Kebanggaan bahasa dapat mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri. Adanya rasa setia bahasa dan bangga bahasa akan mempertinggi kesadaran seseorang akan norma bahasa sehingga terpilih bentuk bahasa yang baku, santun, dan cermat dalam pemilihan kata, runtut dalam menyampaikan gagasan.

Sikap bahasa ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Sikap bahasa positif terdapat pada orang yang mempunyai rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana pengungkap paling tepat isi hati, perasaan, dan tuntutan batin serta mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Sebaliknya, sikap bahasa negatif terdapat pada orang yang merasa tidak perlu lagi mempertahankan bahasanya dan tidak merasa bangga untuk menyatakan jati dirinya dengan bahasa itu, atau bahkan merasa malu menggunakan bahasa itu karena dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Dalam keadaan demikian, orang menjadi mudah beralih atau berpindah bahasa, beralih ke bahasa yang lebih bergengsi, yang lebih menjamin kemudahan mencari pekerjaan atau menjamin kemudahan memperoleh kesempatan di sektor-sektor modern (Sumarsono, 2002:368-370).

Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah kita sebagai pemilik dan pengguna bahasa Indonesia memiliki rasa setia bahasa dan bangga bahasa? Pertanyaan itu tidak perlu dijawab, namun wajib direnungkan. Selama ini banyak orang yang lebih senang

menggunakan istilah-istilah asing dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya meskipun istilah-istilah asing yang digunakan sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan sudah dibakukan penggunaannya oleh Pusat Bahasa. Beberapa kata/istilah yang biasa digunakan oleh pemilik dan pemakai bahasa Indonesia ketika berbahasa Indonesia, misalnya sebagai berikut.

<b>Kata/Istilah Asing yang Sering Digunakan</b>	<b>Padanannya dalam Bahasa Indonesia</b>
<i>di-down load</i>	diunduh
<i>di-up load</i>	diunggah
<i>di-back up</i>	dibantu
<i>di-cover</i>	ditutupi/diatasi
<i>di-lock</i>	dikunci
<i>di-display</i>	ditampilkan/dipajang
<i>di-cancel</i>	dibatalkan
<i>di-delete</i>	dihapus
<i>di-pending</i>	ditunda
<i>take of</i>	lepas landas
<i>landing</i>	mendarat
<i>sharing</i>	berbagi

Penggunaan kata/istilah-istilah asing dalam berbahasa Indonesia menunjukkan kurangnya rasa setia-bahasa dan bangga-bahasa penuturnya. Karena kurang memiliki rasa setia bahasa dan bangga bahasa, dengan mudahnya ia menggunakan kata/istilah-istilah asing dalam berbahasa Indonesia, tanpa peduli apakah kata asing yang digunakannya itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau belum. Sebaliknya, orang yang memiliki kesetiaan bahasa dan kebanggaan bahasa tentu akan berusaha menggunakan kata/istilah-istilah dari bahasanya sendiri, bahasa Indonesia, dan tidak bersikap permisif terhadap penggunaan istilah-istilah asing, apalagi jika istilah asing itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Ia baru akan menggunakan kata/istilah asing jika benar-benar tidak ada lagi kata/istilah dalam bahasa Indonesia yang bisa menggantikan istilah asing itu.

Maraknya penggunaan istilah asing dalam berbahasa Indonesia oleh pemakai bahasa Indonesia, merupakan tantangan yang berat bagi guru/dosen bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal itu, perlu adanya strategi penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Menurut Sugono (2008) ada beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu (1) penciptaan tertib berbahasa, (2) keteladanan penggunaan bahasa, (3) penerapan penggunaan bahasa secara baik dan benar pada proses belajar-mengajar, dan (4) penyediaan sarana pengembangan kreativitas menulis, serta (5) pemberian penghargaan.

Penciptaan tertib berbahasa bisa dimulai dari peningkatan pengetahuan kebahasaan. Berdasarkan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki, seseorang bisa tertib dalam berbahasa. Tertib berbahasa berarti berbahasa sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Strategi lainnya untuk menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu dengan keteladanan. Guru/dosen diharapkan bisa menjadi teladan dalam berbagai hal yang bersifat positif, termasuk dalam berbahasa. Oleh karena itu, guru/dosen hendaknya runtut dalam menyampaikan gagasan, gramatikal kalimat-kalimat yang diutarakan, dan tepat diksi-diksi yang digunakan, serta santun bahasa yang disampaikan. Semua kebaikan yang ditunjukkan guru/dosen dalam berbahasa, secara tidak langsung akan diikuti oleh para peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan, *sebuah keteladanan jauh lebih efektif daripada seribu nasihat*.

Selain kedua hal di atas, guru/dosen juga dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar, dan menyediakan sarana pengembangan kreativitas menulis, serta pemberian penghargaan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik berarti penggunaan yang sesuai dengan situasi, dan penggunaan bahasa yang benar berarti bahasa yang sesuai dengan kaidah gramatika. Jika guru/dosen berbahasa baik dan benar dalam proses belajar mengajar, peserta didik/mahasiswa akan terbiasa mendengarkannya untuk selanjutnya diharapkan mereka dapat menirukan dan meneladaninya.

Penyediaan sarana pengembangan kreativitas menulis dapat dilakukan melalui berbagai cara agar kegiatan menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan, mudah dilaksanakan, inovatif, dan kreatif, misalnya dengan metode karyawisata. Tentang

pemberian penghargaan, memang diperlukan, terutama kepada mereka yang berprestasi. Itulah beberapa strategi yang perlu dilakukan guru/dosen dalam menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan hal itu, pemerintah sebenarnya telah berusaha memulai dengan mengeluarkan UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut diatur pula kewajiban Presiden dan Wakil Presiden serta pejabat pemerintah dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berpidato pada forum resmi kenegaraan.

Setelah terbit undang-undang tersebut pada 1 Maret 2010 dikeluarkanlah Perpres (Peraturan Presiden) nomor 16 Tahun 2010 tentang Pidato Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat secara rinci. Dalam Perpres tersebut diatur pula sanksi (berupa teguran) jika pejabat tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Harapan kita, mudah-mudahan adanya undang-undang dan Perpres tersebut di atas bisa mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan ketegasan dari Pusat Bahasa untuk memberikan sanksi pada pejabat negara yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar ada efek jera yang kemudian diikuti dengan tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

## **2.2 Penysadaran akan Pentingnya Menghargai Karya Sastra Indonesia**

Karya sastra, tak terbantah lagi telah membangun nilai-nilai. Berdasarkan penghayatannya terhadap hidup dan kehidupan, pengarang menuangkan ide-ide kreatifnya dalam karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya, melalui kekhasan gaya pengucapan pengarang masing-masing. Oleh karena itu, dengan membaca karya sastra seseorang akan dapat menangkap tiga makna sekaligus, yaitu (1) nilai-nilai, (2) keindahan bahasa, dan (3) gaya pengucapan/pengungkapan pengarangnya.

Pada kenyataannya, tidak banyak peserta didik/mahasiswa yang dengan penuh kesadaran mau membaca dan menikmati karya sastra, lebih-lebih mengapresiasinya. Apalagi di masa pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sekarang ini, peserta didik/mahasiswa lebih suka menghabiskan waktu untuk berinternet atau ber-sms-an daripada membaca karya sastra. Umumnya mereka baru membaca karya sastra ketika mendapat tugas. Itu pun banyak yang mengambil jalan pintas dengan membaca

sinopsisnya, tidak membaca langsung karya sastra yang dimaksud. Akibatnya, mereka tidak akan dapat melihat dan mengerti keindahan bangunan yang bernama karya sastra dan tidak mengetahui nilai-nilai agung yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penyadaran kepada peserta didik/mahasiswa akan pentingnya membaca, menghayati, dan mengapresiasi karya sastra.

Beberapa strategi bisa diterapkan guru/dosen agar peserta didik/mahasiswa menyadari pentingnya menghargai karya sastra Indonesia. Strategi itu misalnya:

1. Menetapkan beberapa judul karya sastra Indonesia yang wajib dibaca dan diapresiasi oleh peserta didik/mahasiswa.
2. Memberi peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik/mahasiswa untuk membawakan karya sastra (misal: dalam lomba baca puisi, baca cerpen, dan bermain drama).
3. Memberi penghargaan kepada peserta didik/mahasiswa yang pantas menerima penghargaan dalam hal peningkatan apresiasi karya sastra;
4. Meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra melalui berbagai cara.
5. Selalu menginformasikan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.
6. Menyelenggarakan sarasehan/diskusi-diskusi mengenai karya sastra Indonesia.
7. Menyelenggarakan lomba apresiasi karya sastra.
8. Mengadakan lomba meresensi buku-buku sastra Indonesia.

Itulah beberapa strategi yang kiranya perlu dilaksanakan guru/dosen dalam melakukan penyadaran akan pentingnya menghargai karya sastra. Melalui strategi itu diharapkan peserta didik/mahasiswa menjadi sadar akan pentingnya memahami karya sastra. Harapan selanjutnya, setelah sadar diharapkan peserta didik/mahasiswa bisa mengambil nilai-nilai dari dalam karya sastra dan mampu menghayati serta menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan.

### **2.3 Penyadaran dan Pembiasaan Berbahasa secara Santun**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam berkomunikasi, ada beberapa prinsip yang harus dipahami dan dipatuhi oleh pembicara dan mitra bicara. Prinsip-prinsip yang harus dipahami dan dipatuhi itu oleh Grice (1975)

disebut ‘*co-operative principle*’ (prinsip kerja sama). Prinsip kerja sama Grice terdiri atas empat maksim, meliputi (1) maksim/prinsip kuantitas, artinya pembicara dan mitra bicara harus mendapat porsi pembicaraan yang sepadan, tidak boleh ada yang mendominasi percakapan, (2) maksim kualitas; pembicara dan mitra bicara tidak boleh berbohong, (3) maksim relevansi; yang dikatakan harus relevan/sesuai, (4) maksim cara; yang dikatakan harus jelas, runtut, singkat, dan menghindari ketidakjelasan serta kerancuan makna.

Selain harus memerhatikan faktor linguistik, untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, pembicara dan mitra bicara hendaknya mempertimbangkan pula faktor sosiokultural, seperti kesantunan berbahasa (*politeness*). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan pembicara kepada mitra bicara yang terwujud dalam penggunaan bahasa.

Jika dicermati, penggunaan bahasa oleh peserta didik/mahasiswa di lingkungan sekolah/lembaga pendidikan, ada yang santun ada pula yang tidak santun. Menurut Pranawa (2009) hal demikian akan terus terjadi karena beberapa alasan, antara lain (1) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan berbahasa, (2) ada yang memahami kaidah kesantunan berbahasa tetapi tidak mahir menggunakannya, (3) ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan berbahasa tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, (4) tidak memahami kaidah kesantunan berbahasa dan tidak mahir berbahasa secara santun.

Sebagai gambaran riil tentang penggunaan bahasa verbal oleh beberapa mahasiswa yang diterima penulis secara tertulis melalui layanan pesan singkat, bisa dipaparkan sebagai berikut.

**Penggunaan bahasa yang santun:**

- a. “Assalamu’alaikum wr wb. Maaf bu, saya Nnk smster 7 mau konsultasi proposal. Apakah Ibu nanti ke kampus? Makasih Bu.” (Disampaikan ketika mahasiswa hendak konsultasi).
- b. “Maaf Bu, kuliahnya diajukan jam 2 bsa/tdak?P Dy tidak bsa mengajar”.(Disampaikan ketika mahasiswa menghendaki kuliah yang mestinya dilaksanakan jam ke-4, dimulai pukul 15.30 minta diajukan pukul 14.00).

- c. Aslmkm. Wr.wb. Bu hr ni sya mnt izin tdk bs ikt mta kul Morfologi II krn zakit. Trmksh...(Wjy PBSI IV)” (Disampaikan pada waktu tidak bisa mengikuti kuliah Morfologi II karena sakit).
- d. Assalamualaikum wr wb. Bu ini AS dan DS dri fak PBSI smster 3 mau mnta izin tidak bisa ikut mta kuliah ibu dikarenakan ikut seminar...atas izinnya sya ucapkan terima ksh\_wasalm” (Disampaikan ketika tidak bisa ikut kuliah karena mengikuti seminar).

**Penggunaan bahasa yang kurang sopan:**

- a. “Assalamu’alaikum wr.wb, bu, ini kuliah tidak? Teman2 sudah nunggu..Makasih, wass.wr.wb..Sh PBSID sem 4” (Disampaikan ketika Bu S yang seharusnya mengisi kuliah jam ke-3 sedang dalam perjalanan ke kampus).
- b. “AsS\_qm,. B.MK mrflgi jd dijukan... Gdn9 G ataS da klz ksOnx,.. MkcH...”. (Disampaikan ketika pada minggu sebelumnya ada rencana pengajuan jam kuliah).
- c. “Assalamungalaikum. Saya f3 smstr 3 bhs indo. Bu bs diajukan g mata kul nya ibu low bs sekarang mau diajukan bls” (Disampaikan ketika kuliah jam ke-2 kosong dan mahasiwa yang bersangkutan menghendaki agar mata kuliah jam ke-3 yang diampu Bu S diajukan).
- d. “Asalamualaikum buk. Ini An dr bahasa indo semester 7 buk. Bsk matakul ibu jadi diganti jam keberapa buk” (Disampaikan malam hari, sebelum esok harinya ada kuliah yang diampu Bu S.).

Dari contoh-contoh penggunaan bahasa oleh mahasiswa itu bisa diketahui bahwa:

- a. mahasiswa yang memahami kaidah kesantunan berbahasa (diketahui karena telah lulus mata kuliah Pragmatik) akan berusaha berbahasa dengan santun walau kurang mahir dalam berbahasa secara santun.
- b. Mahasiswa yang belum memahami kaidah kesantunan berbahasa (diketahui karena belum menempuh mata kuliah Pragmatik) banyak yang mengabaikan kesantunan berbahasa dan hanya mementingkan penyampaian informasi dalam berkomunikasi, bahkan cenderung tidak sopan dalam berbahasa karena berkomunikasi dengan dosen seperti berkomunikasi dengan teman akrabnya.

- c. Mahasiswa yang belum memahami kaidah kesantunan berbahasa berusaha berbahasa dengan santun ketika mohon izin tidak mengikuti kuliah atau hendak konsultasi.

Menghadapi situasi penggunaan bahasa yang seperti itu, guru/dosen dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan menyadarkan mahasiswa akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan membina hubungan sosial yang harmonis dalam pergaulan baik di rumah, di sekolah/kampus, maupun di masyarakat. Penyadaran itu bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam situasi yang kondusif dan penuh kasih sayang, tanpa adanya unsur paksaan. Penyadaran akan pentingnya berbahasa dengan santun itu bisa pula disampaikan oleh pembimbing akademik kepada mahasiswa bimbingannya masing-masing.

Setelah menyadari akan pentingnya kesantunan berbahasa, peserta didik/mahasiswa diajak membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun, yang halus. Untuk itu, dibutuhkan keteladanan dari guru/dosen. Melalui perilaku berbahasa yang baik dan sopan yang ditunjukkan guru/dosen dalam berkomunikasi setiap hari, kebiasaan itu diharapkan dapat diteladani oleh peserta didik/mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar berorientasi pada pendidikan karakter. Harapan selanjutnya, melalui pendidikan karakter itu dapat dihasilkan generasi muda yang cerdas, bermoral, kreatif, inovatif, dan berdaya saing baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

### **3. Penutup**

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945 yang diperjelas melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sisdiknas. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi individu peserta didik semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya sehingga terbentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya serta mempunyai kehormatan diri.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di semua mata pelajaran, tergantung pandai-pandainya guru/dosen dalam memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin demi terlaksananya pembelajaran dan penanaman nilai-nilai. Dalam pembelajaran bahasa,

pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa cara, antara lain melalui: (1) penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia, (2) penyadaran akan pentingnya menghargai karya sastra Indonesia, serta (3) penyadaran dan pembiasaan berbahasa secara santun. Melalui cara-cara itu (dan masih banyak kemungkinan cara yang lain) guru/dosen bahasa Indonesia bisa menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik/mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Anam, Syamsul. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau Sekadar Berbasa-basi?" dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. 1 No. 2, Juli – Desember 2001*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Dirjen Dikti.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2008. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Membangun Keunggulan Budaya Bangsa" dalam *Seminar Nasional dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXX*. Magelang: Prodi PBSI Universitas Tidar Magelang.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.
- <http://www.dikti.go.id>